

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang tinggi dan menempati urutan ke empat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak yakni mencapai 260 juta jiwa (indonesia-investments.com, 2019). Terdapat 1,24 % atau 3,2 juta dari penduduk Indonesia merupakan anak yatim piatu (Nasional Republika, 2019) serta 1,6% atau 4,1 juta anak terlantar (News.detik, 2016). Dengan jumlah anak terlantar maupun yatim piatu yang semakin meningkat setiap tahunnya, dibutuhkan sebuah lembaga usaha yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan kesejahteraan sosial dan sebagai pengganti (orang tua/keluarga) bagi anak-anak terlantar dan yatim piatu. Panti asuhan merupakan lembaga perlindungan anak yang memiliki tanggung jawab memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak serta berperan sebagai wakil orang tua.

Kebutuhan sebuah lembaga seperti panti asuhan dibutuhkan di seluruh Indonesia untuk kesejahteraan serta perlindungan terhadap hak anak-anak. Salah satunya yang menarik perhatian adalah Kabupaten/Kota Pontianak. Kota Pontianak memiliki jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Kalimantan Barat. Namun, kesejahteraan serta perlindungan terhadap hak anak-anak belum dapat dikatakan layak.

Tabel 1. 1 Data Anak Terlantar, Jalanan dan Panti Asuhan di Kota Pontianak

Kabupaten/Kota	Anak Balita Terlantar	Anak Jalanan	Anak Terlantar	Anak Panti Asuhan
Sambas	215	15	60	202
Bengkayang	119	149	128	138
Landak	33	98	207	122
Mempawah	46	56	194	2,451
Sanggau	198	10	687	517
Ketapang	59	12	460	460
Sintang	196	79	307	79
Kapuas Hulu	70	24	834	80
Sekadau	54	23	56	39

Kabupaten/Kota	Anak Balita Terlantar	Anak Jalanan	Anak Terlantar	Anak Panti Asuhan
Kayong Utara	102	44	203	0
Kubu Raya	144	36	510	804
Kota Pontianak	60	29	122	1.155
Singkawang	25	56	172	363
Kalimantan Barat	1.511	636	4.035	6.462

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Barat (2017)

Berdasarkan Tabel 1.1 Data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2017 tentang Data Anak Jalanan dan Terlantar di Provinsi Kalimantan Barat, pada Kota Pontianak terdapat 60 anak balita terlantar, 29 anak jalanan, 122 anak terlantar, dan 1.155 anak panti asuhan. Jumlah anak terlantar bahkan anak yatim di Kota Pontianak terbesar kedua setelah Kabupaten/ Kota Mempawah. Panti asuhan yang ada di Kota Pontianak pun tidak tersebar merata sehingga terdapat beberapa daerah yang kurang bahkan tidak memiliki panti asuhan.

Kota Pontianak terdiri dari enam kecamatan, yakni Kecamatan Pontianak Selatan, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kecamatan Pontianak Barat, Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Timur Dan Kecamatan Pontianak Utara. Salah satu Kecamatan yang menarik perhatian pemerintah adalah Kecamatan Pontianak Tenggara. Berdasarkan tabel di bawah, Kecamatan Pontianak Tenggara hanya memiliki satu panti asuhan yaitu Panti Asuhan Sosial Aisyiyah yang terletak di Kelurahan Bangka Belitung Laut.

Tabel 1. 2 Data Panti Asuhan Berdasarkan Kecamatan Yang Ada di Kota Pontianak

No	Kecamatan	Kelurahan	Nama Panti Asuhan	Jumlah Anak Asuh
1	Pontianak Barat	Sungai Jawi Luar	Nur Unnisa	30
2	Pontianak Barat	Sungai Beliang	Kasih Abadi	34
3	Pontianak Barat	Pal Lima	Syaarif Hidayatullah	20
4	Pontianak Barat	Sungai Jawi Luar	Harapan Bangsa	40
5	Pontianak Kota	Sungai Jawi	Al-Hidayah	37

No	Kecamatan	Kelurahan	Nama Panti Asuhan	Jumlah Anak Asuh
6	Pontianak Kota	Sungai Bangkong	Nurul Iman	45
7	Pontianak Kota	Sungai Jawi	Aisyiyah Yatim Piatu Nur Fauzi	25
8	Pontianak Kota	Sungai Jawi	Darul Khairat	12
9	Pontianak Kota	Sungai Bangkong	Uswatun Hasanah	20
10	Pontianak Kota	Sungai Bangkong	Al-Amin	40
11	Pontianak Kota	Sungai Bangkong	Al-Adabiy	82
12	Pontianak Selatan	Benua Melayu Darat	Getsemani	3
13	Pontianak Selatan	Benua Melayu Darat	Achmad Yani	45
14	Pontianak Selatan	Akcaya	Bhakti Luhur	43
15	Pontianak Selatan	Kota Baru	Muhammadiyah Tunas Melati	42
16	Pontianak Selatan	Parit Tokaya	Mutasim Billah	137
17	Pontianak Selatan	Akcaya	LPI Arrahman	19
18	Pontianak Selatan	Kota Baru	Catur Dharma Yatim PEPABRI	33
19	Pontianak Tenggara	Bangka Belitung Laut	Panti Sosial Aisyiyah	46
20	Pontianak Utara	Siantan Hulu	LPS Darul Ridho	42
21	Pontianak Utara	Siantan Hilir	Ar-Ridho	45
22	Pontianak Utara	Batulayang	Bina Kalbar	30
23	Pontianak Utara	Batulayang	Teresa Bakti	26

Sumber : Dinas Sosial Kota Pontianak (2019)

Tabel 1. 3 Data Penyandang Disabilitas Kabupaten/Kota, Kalimantan Barat

KABUPATEN/ KOTA	0-5 TAHUN	6-18 TAHUN	19-30 TAHUN	31-40 TAHUN	41-50 TAHUN	> 50 TAHUN	JUMLAH
Bengkayang	0	1	0	8	0	0	9
Kapuas Hulu	0	0	0	0	0	10	10
Kayong Utara	1	1	0	0	2	1	5
Ketapang	11	144	110	131	55	144	595
Kota Pontianak	7	75	59	63	47	132	383
Kota Singkawang	10	122	84	89	77	133	515
Kubu Raya	13	131	80	65	55	72	416

KABUPATEN/ KOTA	0-5 TAHUN	6-18 TAHUN	19-30 TAHUN	31-40 TAHUN	41-50 TAHUN	> 50 TAHUN	JUMLAH
Landak	3	37	34	56	46	118	294
Melawi	1	4	5	5	0	1	16
Mempawah	1	11	14	55	14	21	116
Sambas	21	175	133	244	123	355	1051
Sanggau	7	79	96	235	71	186	674
Sekadau	0	1	1	1	0	0	3
Sintang	1	3	4	1	1	0	10
TOTAL	76	784	620	953	491	1173	4097

Sumber : Dinas Sosial Kota Pontianak (2019)

Dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak baik secara sosial maupun kebutuhan fisik dibutuhkan sebuah fasilitas dan produk bagi semua orang (sebagai pengguna) secara umum, tanpa batasan fisik, rentang usia dan juga jenis kelamin. Yaitu dengan menerapkan sebuah konsep Desain Inklusif. Desain Inklusif adalah sebuah pendekatan desain yang menghasilkan fasilitas bagi semua kalangan pengguna baik anak-anak berkebutuhan khusus hingga anak-anak pada umumnya (normal).

Desain inklusif dipilih menjadi solusi untuk menjawab permasalahan yang ada. Desain inklusif akan diterapkan pada perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dan kebutuhan tiap Anak Asuh. Penerapan desain inklusif bertujuan untuk mewujudkan desain peruangan yang mudah diakses dan digunakan semaksimal mungkin tanpa menyulitkan penggunaannya. Maka Perencanaan dan Perancangan Bangunan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif menjadi pilihan dalam perancangan. Perancangan ini dapat memfasilitasi kegiatan setiap anak-anak asuh agar mendapatkan pelayanan, bimbingan dan keterampilan untuk menjadi manusia yang berkualitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan dalam Proyek Tugas Akhir adalah “bagaimana mendesain panti asuhan anak di Kota Pontianak dengan pendekatan desain inklusif?”.

1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan dari “Perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif” adalah menghasilkan rancangan panti asuhan anak di Kota Pontianak dengan pendekatan desain inklusif.

1.4. Manfaat Perancangan

Beberapa manfaat dalam upaya Perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif adalah sebagai berikut;

a) Bagi Anak-Anak

- Memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak dalam memenuhi kebutuhan fasilitas bagi anak non-disabilitas maupun disabilitas.
- Menjadi salah satu wadah bagi anak-anak untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain.
- Sebagai tempat pemulihan, perlindungan, dan pengembangan bagi anak-anak.
- sebagai tempat untuk meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan bagi anak-anak.

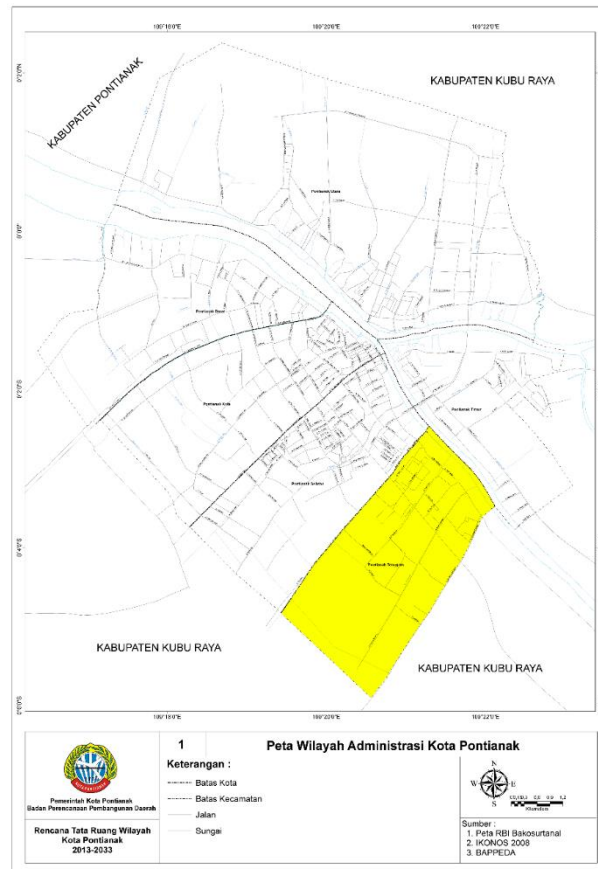
b) Bagi Pemerintah

- Sebagai salah satu lembaga perlindungan hak anak-anak yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial anak (LKSA)
- Sebagai peningkatan citra perkotaan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak terutama anak terlantar (yatim piatu)

1.5. Lingkup Lokasi dan Pembahasan

Lingkup lokasi dan pembahasan dalam Perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif adalah menciptakan panti asuhan yang nyaman dan mudah di akses bagi anak-anak. Lokasi akan di pilih di Kecamatan Pontianak Tenggara, karena panti asuhan di Kecamatan Pontianak Tenggara hanya 1 (satu) yaitu Panti Asuhan Sosial Aisyiyah di Kelurahan Bangka Belitung Laut dengan jumlah anak asuh 46 orang.

1.6.1. Objek Perancangan



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Pontianak

Sumber: RTRW Kota Pontianak, 2013.

Lokasi perancangan berada di Kecamatan Pontianak Tenggara, Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan Pontianak Tenggara merupakan bagian dari Pemerintahan Kota Pontianak yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 18 Tahun 2004 tentang Pembentukan Pemerintahan Kecamatan Dalam Daerah Kota Pontianak, serta Keputusan Walikota Pontianak Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pelimpahan Sebagian Kewenangan Pemerintah Kepada Kecamatan.

Luas wilayah Kecamatan Pontianak Tenggara sebesar 1.491,25 Ha. Yang mewadahi 4 (empat) kelurahan, yaitu Kelurahan Bangka Belitung Laut, Kelurahan Bangka Belitung Darat, Kelurahan Bansir Laut dan Kelurahan Bansir Darat. Secara

keseluruhan di wilayah Kecamatan Pontianak Tenggara terdapat 45 RW, 180 RT dengan jumlah KK sebanyak 11.649 KK.

1. Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki batas-batas wilayah :
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Kapuas.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Raya / Kabupaten Kubu Raya.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya.
5. Sebelah Barat berbatasan dengan Parit Bansir (Kecamatan Pontianak Selatan).

1.6.2. Aturan/Persyaratan Lokasi Objek Perancangan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 10 Tahun 2018 Pasal 6 Ayat 4 Tentang Fungsi Dan Klasifikasi Bangunan Gedung Bangunan Panti Asuhan termasuk ke dalam Klasifikasi Bangunan Gedung Sosial dan Budaya. Bangunan gedung sosial dan budaya dengan fungsi utama sebagai tempat manusia melakukan kegiatan sosial dan budaya dapat berbentuk:

- 1) bangunan gedung pelayanan pendidikan seperti bangunan sekolah taman kanak-kanak, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, kursus dan sebagainya;
- 2) bangunan gedung pelayanan kesehatan seperti bangunan puskesmas, poliklinik, rumah bersalin, rumah sakit termasuk panti-panti dan sejenisnya;
- 3) bangunan gedung kebudayaan seperti bangunan museum, gedung kesenian, bangunan gedung adat dan sejenisnya;
- 4) bangunan gedung laboratorium seperti bangunan laboratorium fisika, laboratorium kimia dan laboratorium lainnya; dan
- 5) bangunan gedung pelayanan umum seperti bangunan stadion, gedung olah raga dan sejenisnya.

Lokasi Objek Perancangan terletak di Jalan Parit H. Husein II yang termasuk dalam Jaringan Jalan Kolektor Sekunder. Jalan kolektor sekunder menghubungkan kawasan sekunder pertama dengan kawasan sekunder kedua dan ketiga. Kecepatan paling rendah 20 kilometer per jalan dengan ukuran lebar badan jalan minimal 9 meter. Jalan ini tidak boleh terganggu lalu lintas lambat. Mengacu pada Peraturan No.2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2012-2033 Tentang Ketentuan Umum Peraturan Zonasi lokasi

objek yang berada pada Jalan H. Husein II merupakan Zona Permukiman yang dapat dibangun gedung sosial budaya.

Berdasarkan Peraturan No.2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2012-2033 Tentang Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Pasal 57 Ayat 6, ketentuan umum peraturan zonasi kawasan Sosial Budaya sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf e diarahkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) kegiatan yang diperbolehkan meliputi sarana sosial budaya yang dikembangkan dalam zona tersendiri adalah sarana sosial budaya tingkat kecamatan atau lebih besar yang meliputi balai warga, gedung serbaguna, balai latihan kerja, panti sosial, gedung pertemuan umum, sarana sosial budaya dengan skala pelayanan lebih rendah merupakan satu kesatuan dengan permukiman;
- 2) kegiatan yang diperbolehkan dengan syarat meliputi kegiatan permukiman, perdagangan dan jasa, dan rekreasi serta kegiatan pemanfaatan ruang untuk mendukung kegiatan pusat sosial budaya sesuai dengan penetapan KDB, KLB, dan KDH yang ditetapkan;
- 3) kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan selain sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b;
- 4) ketentuan umum intensitas pemanfaatan ruang meliputi:
 - a. KDB paling tinggi sebesar 50 (lima puluh) persen;
 - b. KLB paling tinggi sebesar 1,5 (satu koma lima); dan
 - c. KDH paling rendah sebesar 25 (dua puluh lima) persen;
- 5) ketentuan umum sarana dan prasarana minimum yang disediakan meliputi:
 - a. prasarana dan sarana pejalan kaki, taman, tempat parkir, sarana perdagangan dan jasa, sarana peribadatan, ruang terbuka hijau, sarana transportasi umum, dan jaringan utilitas yang dilengkapi bagi orang dengan keterbatasan kemampuan; dan
 - b. sarana media ruang luar harus memperhatikan tata bangunan dan tata lingkungan.

1.6. Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam Perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif dengan menggunakan Metode *Design Thinking*. Metode *Design Thinking* merupakan metode yang mengumpulkan ide dari berbagai literatur untuk memperoleh sebuah solusi. Metode *Design Thinking* tidak hanya berfokus pada pengguna. *Design thinking* digunakan untuk mencari solusi yang paling efektif dan efisien untuk memecahkan suatu masalah. Metode *Design Thinking* dibagi menjadi 5 tahap sebagai berikut:

1. *Emphatize* (Empati)

Emphatize merupakan tahap pertama dari proses *Design Thinking* untuk mendapatkan pemahaman terkait dengan objek perancangan dan memahami mengenai pendekatan Desain Inklusif. Metode ini berupaya untuk memahami permasalahan yang dialami pengguna supaya kita dapat merasakan dan mencari solusi untuk permasalahan tersebut dalam metode ini ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu wawancara, observasi serta menggabungkan observasi dan wawancara. Pada tahap ini, juga merupakan tahapan pengumpulan data yang akan dikumpulkan dalam studi perancangan yaitu data primer dan data sekunder. Kegiatan pengumpulan data dalam perancangan ini menggunakan beberapa cara seperti:

a. Data Primer

- Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dengan mengambil data berupa dokumentasi foto dan pengukuran lapangan.

b. Data Sekunder

- Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teori, standar perancangan dan kebijaksanaan perencanaan dan perancangan melalui buku, katalog dan bahan-bahan tertulis lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data lapangan yang telah terkumpul selanjutnya di analisis sesuai dengan data literatur. Sedangkan data yang diperoleh melalui studi literatur digunakan

sebagai tolak ukur dalam mengkonfirmasi teori. Data literatur tentang Pendekatan Desain Inklusif digunakan sebagai parameter dalam analisis. Proses analisis data dilakukan demi mengidentifikasi penerapan Desain Inklusif pada perancangan ini.

2. *Define* (Penetapan)

Bagian ini perancang membandingkan kondisi lapangan yang sudah diamati dengan teori yang terkait sehingga perancang dapat menyimpulkan kebutuhan serta permasalahan yang ada. Bagian ini untuk menemukan pemecahan dan solusi dari permasalahan. Berikut adalah teknik analisis data berdasarkan kriteria dan menghasilkan objek, bentuk serta konsep maupun tema. Data yang telah dikumpulkan baik melalui pengumpulan data secara primer maupun sekunder akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif serta akan disajikan dalam bentuk tabel maupun secara deskriptif. Dalam perancangan ini terdapat beberapa jenis analisis yang digunakan dalam perancangan arsitektur ini seperti:

a) Analisis Fungsi

Analisis fungsi merupakan pengamatan yang dilakukan untuk menentukan fungsi primer, sekunder serta penunjang dari perancangan. Analisis fungsi ini dilakukan untuk mengetahui fungsi dari objek bangunan yang akan dirancang sehingga dapat memberikan ide atau gagasan dalam mendesain sebuah objek perancangan yang berguna serta dapat dinikmati semua orang.

b) Analisis Internal

Analisis internal bertujuan untuk mendapatkan aspek-aspek penyusun ruang secara internal. Analisis internal ini terdiri dari beberapa aspek seperti:

- Pelaku
- Kebutuhan Ruang
- Persyaratan Ruang
- Besaran Ruang
- Hubungan Ruang
- Organisasi Ruang

c) Analisis Eksternal (Lokasi (Tapak))

Analisis tapak (eksternal) membahas tentang bagaimana kondisi di lokasi perancangan. Analisis tapak ini meliputi data umum lokasi, alternatif lokasi serta kelebihan dan kerugian lokasi perancangan. Analisis eksternal meliputi 5 (lima) aspek yaitu analisis peletakan, analisis orientasi, analisis vegetasi, analisis sirkulasi dan zonasi (zoning). Serta analisis tema Desain Inklusif untuk menghasilkan rancangan berupa Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif.

d) Analisis Struktur Bangunan

Analisis struktur merupakan proses pemilihan struktur bangunan yang digunakan agar bangunan menjadi kuat dan kokoh.

e) Analisis Fisika Bangunan

Analisis fisika bangunan adalah analisis yang mengondisikan fisik yang mempengaruhi fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu bangunan.

f) Analisis Utilitas Bangunan

Analisis utilitas bangunan merupakan proses penataan utilitas untuk kenyamanan dan keamanan pengguna.

g) Analisis Bentuk Bangunan

Analisis bentuk merupakan proses pemilihan bentuk melalui pertimbangan tampilan bangunan, tema serta fungsi bangunan.

3. *Ideate* (Ide)

Ide merupakan tahap untuk menuangkan ide-ide desain untuk merancang panti asuhan dengan konsep pendekatan Desain Inklusif.

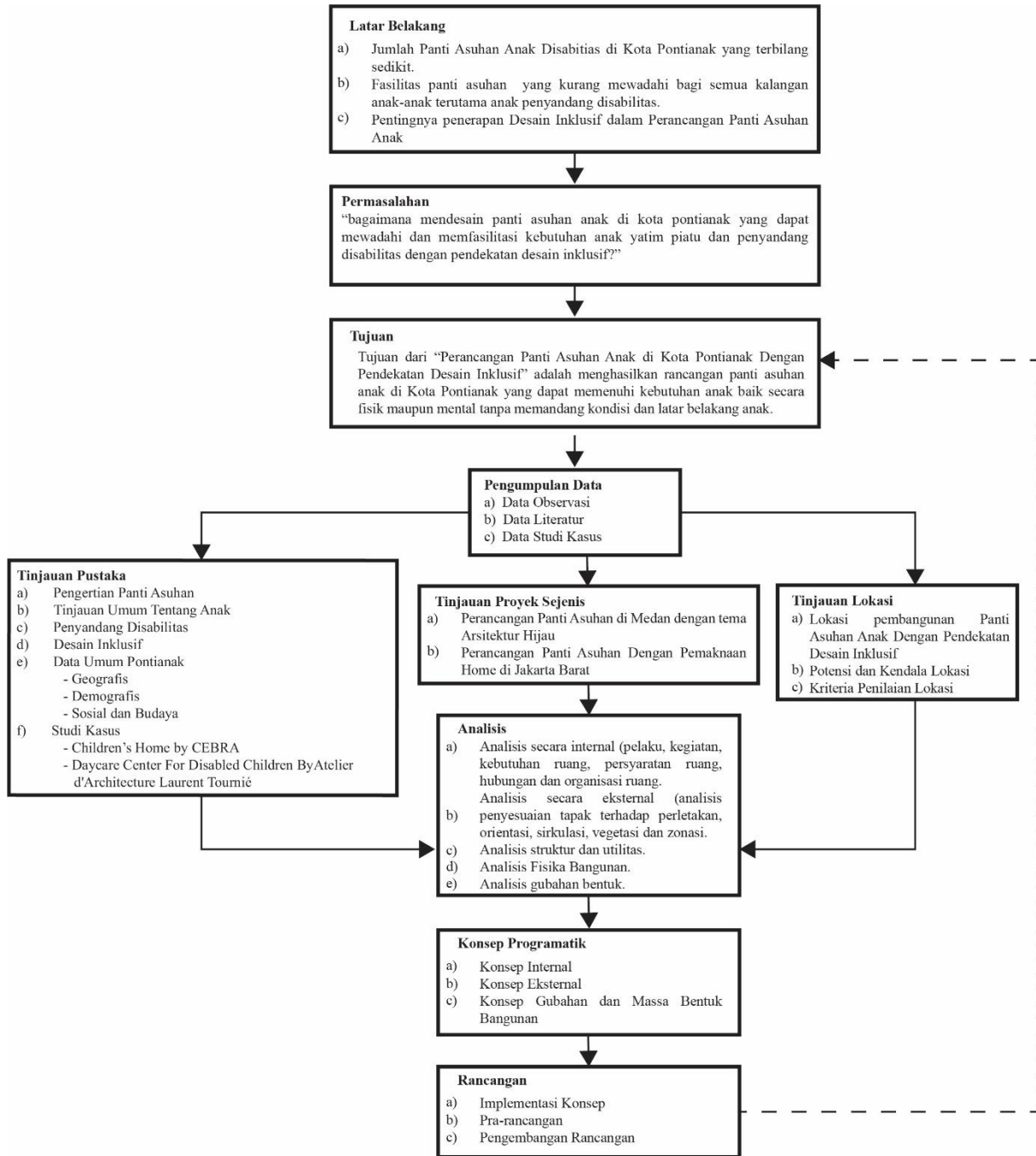
4. *Prototype* (Prototipe)

Prototipe dikenal sebagai rancangan awal suatu produk yang akan di buat. Perancang juga membuat berkas gambar kerja mulai dari layout, hingga ke detail perancangan.

5. *Test* (Uji Coba)

Perancang melakukan asistensi akhir ke tutor dan kepada beberapa penguji di sidang akhir. Serta menerima kritik maupun masukan yang akan berguna untuk memperbaiki desain final.

1.7. Diagram Alur Perancangan



Gambar 1. 2 Diagram Alur Perancangan

Sumber: Penulis, 2022.

1.8. Sistematika Laporan/Penulisan

Sistematika laporan/penulisan dalam perancangan ini adalah:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan hal-hal pokok dalam tahap pendahuluan yaitu latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, manfaat, lingkup, metode perancangan, sistematika pembahasan serta tahap alur pikir dalam Perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan kumpulan data dan urutan teori terkait Panti Asuhan, Pendekatan Desain Inklusif dan tinjauan studi kasus. Teori-teori ini berguna dalam Perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif terkait kebutuhan sarana prasarannya.

Bab III : Landasan Konseptual

Pada bab ini menjelaskan analisis kajian secara mendalam tentang bangunan dengan konsep perencanaan dan Perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif dari analisis fungsi, internal pelaku hingga organisasi ruang, lokasi perancangan, eksternal, utilitas, struktur, dan arsitektur lingkungan.

Bab IV : Konsep Perancangan

Pada bab ini merupakan penjelasan tentang identifikasi konsep perencanaan dan Perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif berupa skematik tata ruang dalam, luar dan gubahan bentuk.

Bab V : Pra-Rancangan

Pada bab ini merupakan hasil pra rancangan menampilkan hasil-hasil Perancangan Panti Asuhan Anak di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif, berupa gambar kerja yang terukur seperti gambar *siteplan*, denah, tampak, potongan.